

UPAYA PASTORAL DALAM MENGATASI PENGARUH BUDAYA HIDUP MODERN TERHADAP PARTISIPASI DOA ROSARIO DI KBG MARIA RATU ROSARI STASI ST. YAKOBUS WELO

Febronia Bunga Tukan¹, Petrus Tukan², Hendrikus Febrianto Fernandez³
febroniabunga@stprenya-Irt.sch.id¹, Petrus@stprenya-Irt.sch.id², hendrikusfdz@stprenya-Irt.sch.id³

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya partisipasi umat dalam doa Rosario yang dipengaruhi oleh budaya hidup modern, seperti kesibukan kerja, tuntutan ekonomi, keterbatasan waktu, dan perubahan prioritas hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi umat dalam doa Rosario serta upaya pastoral yang dilakukan untuk mengatasi pengaruh budaya hidup modern terhadap partisipasi umat di KBG Maria Ratu Rosari Stasi St. Yakobus Welo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi umat dalam doa Rosario belum berjalan secara optimal karena berbagai aktivitas harian yang menyita waktu dan perhatian umat sehingga kehidupan rohani kurang mendapat perhatian yang memadai. Untuk mengatasi kondisi tersebut, pengurus KBG dan pihak stasi melakukan berbagai upaya pastoral, seperti pembinaan iman, pendekatan personal, penguatan doa keluarga, serta penyesuaian jadwal pelaksanaan doa. Upaya tersebut membantu meningkatkan kesadaran umat akan pentingnya doa Rosario sebagai sarana pendalaman iman dan kebersamaan Gereja

Kata Kunci: Upaya Pastoral, Budaya Hidup Modern, Partisipasi Umat, Doa Rosario, Kbg.

ABSTRAK

This study was motivated by the low participation of the faithful in praying the Rosary, influenced by modern lifestyles characterized by busy work schedules, economic demands, limited time, and changing life priorities. The purpose of this study was to examine the participation of the faithful in the Rosary and to identify pastoral efforts undertaken to address the influence of modern lifestyles on their participation in the Maria Ratu Rosari Basic Ecclesial Community at St. Yakobus Welo Station. This study employed a qualitative method with a descriptive approach. The findings revealed that participation in the Rosary was not yet optimal because daily activities consumed much of the faithful's time and attention, leaving spiritual life with less priority. To address this situation, community leaders and pastoral workers implemented several initiatives, including faith formation, personal accompaniment, strengthening family prayer, and adjusting prayer schedules. These efforts contributed to increasing awareness of the importance of the Rosary for faith development and community unity

Keywords: Pastoral Efforts, Modern Lifestyle, Community Participation, Rosary Prayer, Basic Ecclesial Community.

PENDAHULUAN

Doa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan iman Gereja Katolik, baik secara pribadi maupun dalam kehidupan bersama umat. Salah satu bentuk doa devosional yang secara konsisten dianjurkan oleh Gereja adalah doa Rosario. Doa Rosario dipahami sebagai doa kontemplatif yang membantu umat merenungkan misteri keselamatan Kristus bersama Bunda Maria serta menumbuhkan sikap iman, kesetiaan, dan kebersamaan dalam komunitas umat beriman. Melalui doa Rosario, umat tidak hanya membangun relasi

pribadi dengan Allah, tetapi juga memperkuat solidaritas iman dalam kehidupan menggereja, khususnya dalam komunitas basis gerejawi (Paus Fransiskus, 2020).

Dalam ajaran Gereja Katolik, doa dipahami sebagai hubungan hidup antara manusia dengan Allah Tritunggal. Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa doa merupakan ungkapan iman yang lahir dari hati umat beriman dan menjadi sumber kekuatan dalam perjalanan hidup kristiani (KGK, art. 2558–2565). Doa tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi komunal karena Gereja pada hakikatnya adalah persekutuan umat yang beriman dan berdoa bersama. Oleh karena itu, doa bersama dalam komunitas, termasuk doa Rosario, memiliki nilai pastoral yang sangat penting dalam membangun iman umat secara kolektif (Komisi Katekismus Gereja Katolik., 2019).

Gereja Katolik di Indonesia memandang Komunitas Basis Gerejawi (KBG) sebagai bagian yang sangat penting dalam kehidupan pastoral umat. KBG merupakan perwujudan Gereja yang hadir secara nyata dalam kehidupan sehari-hari umat, di mana umat saling mengenal, menopang, dan bertumbuh bersama dalam iman (Konferensi Waligereja Indonesia., 2022). Melalui KBG, umat diajak untuk berpartisipasi dalam doa bersama, pendalaman iman, serta pelayanan pastoral, sehingga iman tidak hanya dihayati secara pribadi, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan bersama.

Dalam konteks pastoral Gereja, doa Rosario memiliki nilai teologis dan pastoral yang penting karena mampu membentuk sikap iman, ketekunan, serta kebersamaan umat. Goome, (2017) menegaskan bahwa praktik iman yang dilakukan secara bersama dalam komunitas berperan besar dalam membangun identitas iman umat dan memperkuat solidaritas dalam Gereja. Oleh karena itu, Gereja menganjurkan doa Rosario tidak hanya sebagai doa pribadi, tetapi juga sebagai doa keluarga dan doa komunitas basis gerejawi.

Namun, dalam realitas kehidupan umat dewasa ini, pelaksanaan doa Rosario secara bersama semakin menghadapi tantangan. Umat sering mengalami keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan, aktivitas ekonomi, serta kelelahan setelah menjalani rutinitas harian. Akibatnya, doa Rosario lebih sering dilakukan secara pribadi, sementara dimensi komunalnya mulai melemah.

Situasi ini berkaitan erat dengan budaya hidup modern yang ditandai dengan meningkatnya kesibukan, tuntutan pekerjaan serta berkurangnya waktu untuk kegiatan rohani. Pola hidup masyarakat yang semakin cepat, tuntutan ekonomi, membentuk gaya hidup yang cenderung praktis dan individualistis. Umat lebih banyak menghabiskan waktu untuk pekerjaan dan aktivitas pribadi, sementara waktu untuk kegiatan rohani bersama semakin terbatas.

Selain itu, perkembangan teknologi digital seperti telepon pintar, media sosial, dan hiburan digital turut memengaruhi pola hidup umat. Teknologi memang dapat menjadi sarana pewartaan iman, namun tanpa pengelolaan yang bijak, justru dapat mengurangi kualitas kehidupan doa dan kebersamaan umat (Spadaro, 2019). Budaya digital yang instan sering membuat umat kurang memiliki waktu dan perhatian untuk kegiatan doa bersama.

Dalam konteks pastoral, Gereja memiliki tanggung jawab untuk menanggapi situasi ini melalui strategi yang kontekstual. Strategi pastoral dipahami sebagai upaya sadar Gereja dalam menjawab realitas hidup umat secara relevan dan partisipatif (Hendriks, 2018). Pendekatan pastoral yang tepat diharapkan mampu menjembatani ajaran iman dengan

kondisi nyata umat, khususnya dalam praktik doa Rosario di tingkat KBG.

Namun dalam praktiknya, kehidupan KBG belum sepenuhnya berjalan optimal. Perubahan budaya hidup, kesibukan umat, serta pengaruh teknologi menyebabkan menurunnya keterlibatan umat dalam kegiatan doa bersama (Konferensi Waligereja Indonesia., 2022). Doa Rosario yang seharusnya menjadi sarana pembinaan iman bersama sering kali kurang diminati, bahkan dianggap monoton, terutama oleh generasi muda.

Berdasarkan praobservasi di KBG Maria Ratu Rosari Stasi St. Yakobus Welo, ditemukan bahwa partisipasi umat dalam doa Rosario belum konsisten. Umat sulit dikumpulkan meskipun jarak tempat tinggal relatif dekat. Kesibukan kerja, kelelahan, serta penggunaan media sosial menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya keterlibatan umat dalam doa Rosario. Selain itu, terdapat kecenderungan umat datang terlambat dan kurang terlibat secara aktif dalam doa bersama. Kondisi ini menunjukkan adanya penurunan kesadaran hidup beriman umat, di mana kehidupan rohani belum menjadi prioritas utama di tengah tuntutan kesibukan hidup dan perkembangan teknologi digital. Akibatnya, partisipasi umat dalam doa Rosario semakin melemah dan kurang dihayati sebagai sarana pembinaan iman bersama..

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas pastoral. Secara normatif, Gereja menekankan pentingnya doa Rosario sebagai sarana pembinaan iman, namun dalam praktiknya partisipasi umat masih rendah (Paus Fransiskus, 2020). Kesenjangan ini menunjukkan bahwa kehidupan doa belum menjadi prioritas di tengah kesibukan umat sehari-hari, sehingga diperlukan perhatian pastoral yang lebih kontekstual.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengaruh budaya dan perkembangan teknologi terhadap kehidupan iman umat merupakan persoalan yang nyata dalam kehidupan Gereja dewasa ini. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh A. Wibowo, (2022) dengan judul “Transformasi Pastoral Gereja dalam Menghadapi Tantangan Budaya Digital” membahas bagaimana perubahan budaya digital memengaruhi keterlibatan umat dalam kegiatan rohani, khususnya doa dan devosi bersama di lingkungan basis Gereja.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola hidup masyarakat yang semakin praktis dan berorientasi pada teknologi berdampak pada menurunnya partisipasi umat dalam kegiatan doa bersama. Banyak umat lebih terfokus pada aktivitas pribadi melalui perangkat digital, sehingga kebersamaan dalam kegiatan rohani semakin berkurang. Meskipun demikian, penelitian ini menegaskan bahwa teknologi pada dasarnya bukanlah ancaman, melainkan sarana yang dapat dimanfaatkan secara positif apabila didampingi dengan pendekatan pastoral yang tepat.

Lebih lanjut, Wibowo menekankan pentingnya pembaruan strategi pastoral yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan budaya digital. Gereja perlu menghadirkan pendekatan yang mampu menjawab realitas hidup umat masa kini, sehingga kegiatan devosional seperti doa Rosario tetap relevan dan bermakna. Tanpa strategi pastoral yang sesuai dengan perkembangan zaman, partisipasi umat dalam kehidupan doa berpotensi semakin melemah.

Penelitian oleh Niron, (2021) dengan judul “Dampak perubahan budaya hidup masyarakat terhadap partisipasi umat dalam kegiatan devosional Gereja. Fokus utama

penelitian ini adalah bagaimana pergeseran budaya tradisional ke budaya modern” memengaruhi cara umat menghayati iman dan keterlibatan mereka dalam kegiatan rohani, seperti doa bersama, ibadat lingkungan, dan devosi Rosario. Hasil penelitian Niron menunjukkan bahwa perubahan budaya hidup masyarakat, seperti meningkatnya kesibukan kerja, orientasi pada ekonomi, dan gaya hidup praktis, menyebabkan menurunnya perhatian umat terhadap kehidupan rohani. Budaya lama yang menekankan kebersamaan, doa bersama, dan solidaritas perlahan tergeser oleh budaya modern yang lebih menekankan efisiensi, kesibukan, dan kepentingan pribadi.

Dalam konteks Gereja, perubahan budaya ini berdampak pada melemahnya partisipasi umat dalam kegiatan devosional, termasuk doa Rosario yang sebelumnya menjadi bagian penting dari kehidupan iman umat di lingkungan basis. Niron menegaskan bahwa umat tidak menolak doa secara langsung, tetapi kehilangan waktu, motivasi, dan kesadaran iman akibat tekanan budaya hidup modern. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan pastoral yang kontekstual, yakni pendekatan yang memahami realitas budaya umat dan mampu menghadirkan kegiatan rohani yang relevan dengan situasi hidup mereka. Tanpa strategi pastoral yang sesuai dengan perubahan budaya, Gereja akan semakin sulit mengajak umat untuk aktif dalam kehidupan doa. Penelitian ini juga menemukan bahwa perubahan budaya hidup masyarakat berdampak pada melemahnya partisipasi umat dalam kegiatan devosional Gereja.

Sementara itu, Dedi, (2022) dengan judul “Efektivitas strategi pastoral dalam menghadapi tantangan budaya dan teknologi terhadap kehidupan iman umat”. Penelitian ini menekankan bahwa banyak program pastoral yang dijalankan Gereja belum sepenuhnya kontekstual, sehingga kurang mampu menjawab tantangan nyata yang dihadapi umat dalam kehidupan sehari-hari. Dedi menemukan bahwa strategi pastoral yang masih bersifat konvensional dan monoton cenderung kurang diminati oleh umat, terutama generasi muda. Ketika strategi pastoral tidak menyesuaikan diri dengan perkembangan budaya dan teknologi, kegiatan rohani seperti doa Rosario dianggap sebagai rutinitas semata, bukan sebagai kebutuhan rohani yang bermakna.

Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa kurangnya kreativitas dan inovasi pastoral menjadi salah satu penyebab rendahnya partisipasi umat dalam kegiatan devosional Gereja. Dedi menekankan perlunya strategi pastoral yang kreatif, partisipatif, dan berbasis konteks umat, termasuk memanfaatkan teknologi secara bijaksana sebagai sarana pendukung kehidupan iman. Penelitian ini merekomendasikan agar Gereja tidak hanya mempertahankan tradisi doa, tetapi juga mengembangkan pendekatan pastoral yang relevan, sehingga umat tetap mampu menghayati doa Rosario sebagai sarana pendalaman iman di tengah tantangan budaya dan teknologi modern .

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu dalam hal mengkaji kehidupan iman umat serta pengaruh budaya dan teknologi terhadap partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga sama-sama menekankan pentingnya peran pastoral Gereja dalam membina umat di tengah perubahan zaman.

Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang lebih spesifik, yaitu pada upaya pastoral dalam mengatasi pengaruh budaya hidup modern terhadap partisipasi dalam doa Rosario di tingkat Komunitas Basis Gerejawi (KBG). Penelitian terdahulu cenderung

membahas secara umum, sedangkan penelitian ini lebih kontekstual dan terarah pada praktik doa Rosario.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji upaya pastoral dalam mengatasi pengaruh budaya hidup modern terhadap partisipasi dalam doa Rosario di tingkat KBG. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Celah ini menjadi penting karena menyangkut kehidupan iman umat di tingkat komunitas kecil yang menjadi basis utama kehidupan Gereja. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan arah konkret bagi pelayanan pastoral agar lebih relevan dengan situasi nyata umat.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengkajian pengaruh budaya hidup modern, terhadap partisipasi umat dalam doa Rosario, serta upaya pastoral yang dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan umat dalam doa Rosario di tingkat KBG. Penelitian ini memberikan pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif bagi kehidupan pastoral di komunitas basis.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada upaya pastoral dalam mengatasi pengaruh budaya hidup modern terhadap partisipasi umat dalam doa Rosario di KBG Maria Ratu Rosari Stasi St. Yakobus Welo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam bidang teologi pastoral serta kontribusi praktis bagi Gereja dalam meningkatkan kehidupan doa umat di tingkat komunitas basis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam realitas sosial dan pastoral yang dialami umat, khususnya terkait dengan pengaruh budaya dan perkembangan teknologi terhadap partisipasi umat dalam doa Rosario di tingkat KBG. Menurut (Densin, Norman K., 2018), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menafsirkan dan memahami makna di balik pengalaman, tindakan, serta interaksi sosial manusia dalam konteks alamiahnya. Sejalan dengan itu, Cresweell, Jhon W., (2018:41) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menekankan eksplorasi mendalam terhadap pandangan, pengalaman, dan praktik sosial yang dialami oleh individu atau kelompok tertentu.

Selain itu, Merriam, S. B., dan Tisdell, (2016:15) menegaskan bahwa penelitian kualitatif sangat tepat digunakan ketika peneliti ingin memahami suatu fenomena secara kontekstual dan holistik, terutama fenomena yang berkaitan dengan nilai, sikap, dan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dianggap relevan untuk mengkaji upaya pastoral Gereja dalam menanggapi tantangan budaya dan teknologi yang memengaruhi kehidupan iman umat, khususnya dalam praktik doa Rosario.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual situasi, peristiwa, serta proses yang terjadi di lapangan sesuai dengan kenyataan yang dialami oleh subjek penelitian. Menurut Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, (2020:8), penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada penyajian data secara naratif untuk menjelaskan pola, proses, dan makna dari suatu fenomena sosial. Pendekatan ini tidak hanya

menggambarkan kondisi yang ada, tetapi juga menjelaskan dinamika dan perkembangan fenomena tersebut secara bertahap.

Dengan demikian, penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai berbagai upaya pastoral yang dilakukan dalam KBG Maria Ratu Rosari, serta bagaimana upaya tersebut berperan dalam mengatasi pengaruh budaya dan teknologi guna meningkatkan partisipasi umat dalam doa Rosario.

Rancangan penelitian dalam penelitian ini mencakup penentuan lokasi dan waktu penelitian. Lokasi penelitian merupakan tempat berlangsungnya kegiatan penelitian yang dipilih secara sengaja karena relevan dengan fokus dan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono, (2019:120), penentuan lokasi penelitian bertujuan agar peneliti dapat memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Berdasarkan pertimbangan tersebut, lokasi penelitian ini ditetapkan di KBG Maria Ratu Rosari, Stasi St. Yakobus Welo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kenyataan bahwa partisipasi umat dalam doa Rosario menghadapi tantangan yang dipengaruhi oleh perubahan budaya dan kemajuan teknologi, serta belum pernah dikaji secara khusus dalam penelitian sebelumnya.

Waktu penelitian merupakan rentang waktu yang digunakan peneliti untuk melaksanakan seluruh tahapan penelitian, mulai dari persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan hasil penelitian. Menurut Neuman, (2014:51), penentuan waktu penelitian yang jelas membantu peneliti mengelola proses penelitian secara sistematis dan terarah. Penelitian ini direncanakan dan dilaksanakan dalam kurun waktu Februari sampai Mei 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Komunitas Basis Gerejawi (KBG) Maria Ratu Rosari Stasi St. Yakobus Welo

Komunitas Basis Gerejawi Maria Ratu Rosari merupakan salah satu KBG yang berada dalam wilayah pelayanan Stasi St. Yakobus Welo. Komunitas ini menjadi wadah bagi umat untuk membangun kehidupan iman secara bersama, sehingga tercipta relasi yang lebih dekat, aktif, dan sesuai dengan situasi hidup sehari-hari.

Dari sisi sejarah, keberadaan KBG Maria Ratu Rosari tidak terlepas dari usaha Gereja untuk menghadirkan pelayanan yang lebih dekat dengan umat, khususnya di tingkat lingkungan kecil. Pembentukan komunitas ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan umat akan pendampingan iman yang lebih intens, terutama di tengah perkembangan kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Sejak awal kehadirannya, KBG ini telah menjadi tempat berlangsungnya berbagai kegiatan rohani, seperti doa bersama, ibadat sabda, dan bentuk pembinaan iman lainnya.

Dilihat dari letak geografisnya, KBG Maria Ratu Rosari berada di wilayah Stasi St. Yakobus Welo Paroki St. Yosep Riangkemie yang memiliki ciri khas pedesaan. Lingkungan yang relatif tenang sebenarnya memberikan peluang yang baik bagi pelaksanaan kegiatan rohani. Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman, pola hidup masyarakat mulai mengalami perubahan. Aktivitas ekonomi yang semakin meningkat serta penggunaan

teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari turut memengaruhi dinamika hidup umat, termasuk keterlibatan mereka dalam kegiatan gerejani.

Dari segi sosial, umat dalam KBG ini memiliki latar belakang pekerjaan seperti petani, dan sebagian kecil bekerja sebagai pegawai negeri. Tingkat pendidikan umat juga bervariasi, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Keanekaragaman ini berpengaruh terhadap cara berpikir, pola hidup, serta tingkat partisipasi umat dalam kegiatan keagamaan.

Struktur kepengurusan KBG Maria Ratu Rosari terdiri dari beberapa unsur, yakni ketua, sekretaris, bendahara, serta seksi-seksi yang mendukung kegiatan pastoral, seperti seksi liturgi dan kerohanian. Ketua KBG berperan dalam mengoordinasikan kegiatan, sementara pengurus lainnya membantu dalam pelaksanaan program yang telah direncanakan.

Jumlah umat dalam KBG Maria Ratu Rosari terdiri dari beberapa kepala keluarga dengan jumlah anggota yang bervariasi. Jika dilihat dari kelompok usia, umat dapat dibagi ke dalam kategori anak-anak, remaja, orang muda, orang dewasa, dan lansia. Setiap kelompok usia ini memiliki karakteristik serta tingkat keterlibatan yang berbeda, khususnya dalam kegiatan doa Rosario.

2. Kehidupan Iman Umat

Kehidupan iman umat di KBG Maria Ratu Rosari tercermin melalui berbagai kegiatan rohani yang dijalankan dalam kehidupan bersama umat. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi sarana bagi umat untuk membangun relasi dengan Tuhan sekaligus mempererat persaudaraan dalam komunitas basis gerejani.

Salah satu kegiatan rohani yang cukup menonjol ialah doa Rosario. Kegiatan ini umumnya dilaksanakan secara bergilir dari rumah ke rumah, terutama pada bulan Mei dan Oktober yang dikenal sebagai bulan devosi kepada Bunda Maria. Dalam pelaksanaannya, doa Rosario tidak hanya berupa pendarasan lima peristiwa Rosario, tetapi juga dilengkapi dengan bacaan Kitab Suci, renungan singkat, doa umat, nyanyian rohani, serta intensi-intensi doa sesuai kebutuhan umat. Melalui kegiatan tersebut, umat diajak untuk semakin mendalami iman serta membangun semangat kebersamaan dalam hidup menggereja.

Selain pada bulan Rosario, kegiatan doa bersama juga dilaksanakan dalam situasi tertentu, seperti saat umat mengalami keduakaan, syukuran keluarga, maupun untuk kepentingan dan intensi khusus lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa doa Rosario masih menjadi bagian penting dalam kehidupan rohani umat.

Meskipun demikian, pelaksanaan doa Rosario belum berjalan secara konsisten sepanjang tahun. Pada waktu tertentu, terutama bulan Mei dan Oktober, partisipasi umat cenderung lebih tinggi. Akan tetapi, di luar waktu tersebut, keterlibatan umat sering mengalami penurunan. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesibukan pekerjaan, aktivitas keluarga, perkembangan teknologi digital, serta kurangnya kesadaran dan penghayatan iman umat terhadap pentingnya kehidupan doa bersama.

Kurangnya penghayatan iman menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi rendahnya partisipasi umat dalam doa Rosario. Sebagian umat belum sepenuhnya menyadari bahwa doa bersama merupakan kebutuhan rohani yang penting dalam kehidupan beriman. Akibatnya, kegiatan doa Rosario sering dipandang hanya sebagai tradisi atau

rutinitas biasa, bukan sebagai sarana untuk membangun relasi dengan Tuhan dan memperkuat kehidupan iman.

Di samping itu, kesibukan pekerjaan dan urusan pribadi menyebabkan sebagian umat lebih memprioritaskan aktivitas sehari-hari dibandingkan kegiatan rohani. Penggunaan media sosial dan telepon genggam yang berlebihan juga turut memengaruhi pola hidup umat sehingga perhatian terhadap kehidupan doa bersama semakin berkurang. Situasi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan zaman membawa tantangan tersendiri bagi kehidupan iman umat di lingkungan KBG.

Dalam situasi tersebut, peran tokoh Gereja dan pengurus KBG sangat dibutuhkan untuk menjaga serta menumbuhkan kehidupan iman umat. Ketua KBG berperan sebagai penggerak umat dalam berbagai kegiatan rohani. Katekis turut membantu melalui pembinaan iman dan pendampingan umat, sedangkan pastor memberikan arahan pastoral melalui kunjungan maupun pelayanan liturgi agar kehidupan rohani umat tetap terpelihara.

Secara umum, kehidupan iman umat di KBG Maria Ratu Rosari menunjukkan adanya usaha untuk mempertahankan tradisi doa dan kebersamaan dalam komunitas. Namun demikian, budaya kesibukan hidup, perkembangan teknologi digital, serta lemahnya penghayatan iman masih menjadi tantangan utama yang memengaruhi partisipasi umat, khususnya dalam kegiatan doa Rosario.

Tabel 1
Komposisi Umat KBG Maria Ratu Rosario

Kategori	Jumlah (Jiwa/KK)
Jumlah Kepala Keluarga (KK)	16 KK
Jumlah umat laki-laki	34 jiwa
Jumlah umat perempuan	24 jiwa
Total penduduk	58 jiwa

Tabel 2
Struktur Kepengurusan KBG Maria Ratu Rosari

No	Nama	Jabatan
1	Sesilinda Baya Betan	Ketua KBG
2	Kanisius Geni Lebuan	Sekretaris KBG
3	Kristina Ega	Bendahara KBG
4	Maria Nogo Ruron	Seksi Liturgi

Tabel 3
Komposisi Umat Berdasarkan Kelompok Usia di KBG Maria Ratu Rosari

No	Kelompok Usia	Rentang Usia	Jumlah Jiwa
1.	Anak-anak	0-12 tahun	10 Jiwa
2.	Remaja	13-17 tahun	8 jiwa
3.	Orang Muda	18-35 tahun	12 jiwa
4.	Orang Dewasa	36-59 tahun	18 jiwa
5.	Lansia	≥ 60 tahun	10 jiwa
Total			58 jiwa

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan di lapangan pada tanggal 30 Maret sampai 11 April 2026 di wilayah Stasi St. Yakobus Welo, peneliti mengidentifikasi dua fokus

utama dalam penelitian ini, yaitu pemahaman umat tentang partisipasi dalam doa Rosario dan upaya pastoral dalam mengatasi pengaruh budaya hidup modern. Hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Budaya Hidup Modern

1) Intensitas aktivitas harian

Kesibukan aktivitas sehari-hari menjadi salah satu hal yang memengaruhi keterlibatan umat dalam doa Rosario. Pekerjaan, urusan keluarga, dan kegiatan lainnya sering membuat umat merasa lelah sehingga kurang aktif mengikuti kegiatan rohani di lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Sesilinda (2026) selaku ketua KBG mengatakan bahwa:

“sebagian besar umat memiliki kesibukan yang cukup padat setiap hari, terutama bekerja di kebun, mengurus keluarga, dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga sehingga ada umat yang merasa lelah ketika mengikuti doa Rosario pada malam hari ”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Thereresia dan Lambertus (2026) sebagai umat yang mengatakan bahwa

“kadang kami terlambat mengikuti doa Rosario dimulai karena masih menyelesaikan pekerjaan atau baru pulang bekerja ”.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat beberapa umat datang ketika doa Rosario sudah dimulai karena masih menyelesaikan pekerjaan di rumah maupun baru kembali dari tempat kerja. Namun, umat tetap berusaha hadir mengikuti doa bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat diketahui bahwa aktivitas harian umat yang cukup padat berpengaruh terhadap keterlibatan mereka dalam doa Rosario. Kesibukan kerja dan tanggung jawab keluarga membuat umat tidak selalu dapat hadir tepat waktu dalam kegiatan doa bersama.

2) Keterbatasan waktu rohani

Keterbatasan waktu untuk kegiatan rohani menjadi salah satu tantangan yang dialami umat di tengah kesibukan hidup saat ini. Aktivitas pekerjaan dan urusan keluarga sering membuat umat sulit membagi waktu untuk mengikuti doa Rosario maupun kegiatan rohani lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kanisius (2026) selaku sekretaris KBG mengatakan bahwa:

“Umat sebenarnya memiliki keinginan untuk mengikuti doa Rosario, tetapi karena kesibukan kerja dan urusan keluarga, tidak semua umat dapat hadir secara rutin”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Dominikus dan Raymundus (2026) sebagai umat yang mengatakan bahwa

“setelah bekerja kami sering merasa lelah sehingga kadang tidak sempat mengikuti doa Rosario bersama”.

Selain itu, Kornelius (2026) selaku dewan stasi mengatakan bahwa

“kesibukan hidup umat saat ini membuat waktu untuk kegiatan rohani semakin berkurang karena umat lebih fokus pada pekerjaan dan kebutuhan hidup sehari-hari”.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa beberapa umat tidak dapat mengikuti doa Rosario secara rutin karena masih sibuk bekerja atau menyelesaikan aktivitas rumah tangga pada waktu pelaksanaan doa berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan waktu untuk kegiatan rohani menjadi salah satu faktor yang memengaruhi partisipasi umat dalam doa Rosario.

3) Pola Hidup Praktis

Pola hidup praktis di era modern membuat sebagian umat lebih memilih kegiatan yang dianggap cepat dan mudah. Hal ini juga memengaruhi keterlibatan umat dalam kegiatan rohani, termasuk doa Rosario bersama di lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara Sasilinda (2026) selaku ketua KBG mengatakan bahwa: “ada umat yang lebih memilih beristirahat di rumah dari pada mengikuti doa Rosario karena merasa kegiatan doa membutuhkan waktu yang cukup lama”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Lambertus dan Dominikus (2026) sebagai umat yang mengatakan bahwa

“kadang kami memilih menyelesaikan pekerjaan lebih cepat atau beristirahat karena merasa lelah setelah bekerja”.

Selain itu, Kornelius (2026) selaku dewan stasi mengatakan bahwa:

“gaya hidup praktis membuat sebagian umat kurang membiasakan diri untuk terlibat dalam kegiatan doa bersama”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola hidup praktis menjadi salah satu faktor yang memengaruhi partisipasi umat dalam doa Rosario.

4) Menurunnya Kebiasaan Doa Bersama

Kebiasaan doa bersama dalam keluarga maupun lingkungan mengalami perubahan seiring dengan kesibukan hidup dan perkembangan teknologi digital. Hal ini terlihat dari berkurangnya keterlibatan umat dalam kegiatan doa bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kanisius (2026) selaku sekretaris KBG mengatakan bahwa:

“kehadiran umat dalam doa Rosario kadang mengalami penurunan karena sebagian umat lebih sibuk dengan aktivitas pribadi”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Raymundus dan Rosalia (2026) sebagai umat yang mengatakan bahwa:

“doa bersama dalam keluarga sekarang sudah jarang dilakukan karena masing-masing sibuk dengan pekerjaan dan handphone”.

Selain itu Sasilinda (2026) selaku ketua KBG mengatakan bahwa:

“Sebagian umat belum sepenuhnya menyadari pentingnya doa bersama dalam kehidupan keluarga sehingga kebiasaan doa mulai berkurang”.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa jumlah kehadiran umat dalam kegiatan doa Rosario tidak selalu tetap pada setiap pertemuan. Selain itu, beberapa umat terkadang datang terlambat atau tidak mengikuti kegiatan doa bersama karena masih sibuk dengan aktivitas pribadi dan pekerjaan rumah tangga.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan doa bersama mulai mengalami penurunan akibat kesibukan hidup, perkembangan teknologi digital, serta kurangnya kesadaran iman umat terhadap pentingnya kehidupan doa bersama dalam keluarga maupun lingkungan.

5) Perubahan Prioritas Hidup

Perubahan prioritas hidup menjadi salah satu dampak dari perkembangan zaman dan tuntutan ekonomi. Sebagian umat lebih memprioritaskan pekerjaan dan kebutuhan hidup dibanding kegiatan rohani.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kristina (2026) selaku bendahara KBG mengatakan bahwa

“saat ini banyak umat lebih fokus mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidup sehingga kegiatan rohani kadang tidak menjadi prioritas utama”.

Hal sama juga disampaikan oleh Theresia dan Lambertus (2026) sebagai umat yang mengatakan bahwa

“pekerjaan dan kebutuhan keluarga sering menjadi prioritas utama sehingga waktu untuk mengikuti doa menjadi berkurang”.

Selain itu, Kornelius (2026) selaku dewan stasi mengatakan bahwa

“perubahan pola hidup masyarakat membuat sebagian umat lebih mengutamakan urusan pekerjaan dibanding kehidupan rohani”.

Selain itu Lambertus sebagai umat mengatakan bahwa:

“Kadang kami lebih fokus pada pekerjaan dan kebutuhan sehari-hari sehingga kegiatan doa tidak terlalu diprioritaskan.”

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa sebagian umat belum dapat mengikuti kegiatan doa Rosario secara rutin karena lebih memprioritaskan pekerjaan dan aktivitas keluarga. Selain itu, kehadiran umat dalam kegiatan doa bersama belum selalu tetap pada setiap pertemuan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan prioritas hidup serta kurangnya kesadaran iman memengaruhi partisipasi umat dalam kegiatan doa Rosario karena sebagian umat lebih fokus pada kebutuhan hidup sehari-hari dibanding kegiatan rohani.

2) Partisipasi umat dalam doa Rosario

1) Kehadiran umat dalam kegiatan Doa Rosario

Kehadiran umat dalam kegiatan doa Rosario menunjukkan keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja, khususnya dalam kegiatan doa bersama di lingkungan. Walaupun umat memiliki berbagai kesibukan, pengurus KBG tetap berupaya mengajak umat agar hadir mengikuti doa Rosario.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sesilinda (2026) selaku ketua KBG mengatakan bahwa:

“biasanya kami menyampaikan informasi doa Rosario secara langsung kepada umat atau dari mulut ke mulut supaya umat bisa hadir ikut doa bersama. dari 16 KK yang ada, biasanya sekitar 8 KK yang hadir ikut doa Rosario sekitar 16-24 orang”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Theresia dan Lambertus (2026) sebagai umat yang mengatakan bahwa:

“kami biasanya mengetahui jadwal doa dari pengurus KBG atau sesama umat sehingga kalau tidak ada kesibukan kami usahakan hadir ikut doa bersama”.

Selain itu, Kornelius (2026) selaku dewan stasi mengatakan bahwa:

“pengurus KBG tetap berusaha mengingatkan umat supaya hadir dalam doa Rosario walaupun kehadiran umat belum selalu penuh”.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa kehadiran umat dalam kegiatan doa Rosario belum selalu tetap karena sebagian umat masih sibuk dengan pekerjaan dan urusan keluarga. Dari jumlah 16 KK yang ada, rata-rata sekitar 50% umat hadir mengikuti doa Rosario bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat diketahui bahwa kehadiran umat dalam kegiatan doa Rosario masih tergolong sedang atau cukup karena hanya sebagian umat yang rutin mengikuti kegiatan doa bersama.

2) Keterlibatan Umat dalam Pelaksanaan Doa Rosario

Keterlibatan umat dalam pelaksanaan doa Rosario terlihat dari keikutsertaan umat dalam memimpin doa, membaca kitab suci, membaca doa umat maupun mengambil bagian dalam kegiatan doa bersama. Selain itu, pengurus KBG juga terus mendorong umat agar lebih aktif terlibat dalam pelaksanaan doa Rosario.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kanisius (2026) selaku Sekretaris KBG mengatakan bahwa:

“biasanya umat yang hadir ikut ambil bagian dalam doa, misalnya memimpin doa, bacaan, mengangkat lagu secara bergantian supaya umat semua bisa terlibat”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Dominikus dan Raymundus (2026) sebagai umat yang mengatakan bahwa:

“kami ikut terlibat kalau diminta memimpin doa, membaca kitab suci, membaca doa umat selama kegiatan berlangsung sehingga kami merasa ikut ambil bagian dalam kegiatan doa bersama”.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa umat ikut mengambil bagian dalam pelaksanaan doa Rosario dan saling membantu selama kegiatan berlangsung. Namun, masih ada beberapa umat yang merasa malu atau kurang percaya diri ketika diminta memimpin doa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat diketahui bahwa keterlibatan umat dalam pelaksanaan doa Rosario sudah cukup baik karena umat tidak hanya hadir tetapi juga mulai aktif mengambil bagian dalam kegiatan doa bersama.

3) Partisipasi dalam KBG

Partisipasi umat dalam KBG terlihat dari keterlibatan umat dalam berbagai kegiatan lingkungan, baik kegiatan doa maupun kegiatan kebersamaan lainnya. Pengurus KBG juga terus mengajak umat supaya tetap aktif dalam kegiatan KBG.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kristina (2026) selaku bendahara KBG mengatakan bahwa:

“umat cukup aktif ikut kegiatan di KBG terutama kalau ada doa bersama atau kerja bakti. Biasanya kami juga mengingatkan umat supaya tetap hadir dalam kegiatan KBG”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Theresia dan Rosalia (2026) sebagai umat yang mengatakan bahwa:

“kalau ada kegiatan di KBG biasanya kami ikut hadir setelah diberitahukan oleh pengurus KBG atau umat lainnya”.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa umat saling bekerja sama dan hadir dalam beberapa kegiatan yang diadakan di lingkungan KBG walaupun tidak semua umat dapat mengikuti seluruh kegiatan secara rutin.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa partisipasi umat dalam kegiatan KBG sudah cukup baik karena sebagian umat masih aktif mengikuti kegiatan lingkungan dan menjalin kebersamaan dengan umat lainnya.

4) Partisipasi dalam Devosi doa Rosario

Partisipasi umat dalam devosi doa Rosario menunjukkan keterlibatan umat dalam kehidupan doa dan penghayatan iman melalui penghormatan kepada Bunda Maria. Pengurus lingkungan dan dewan stasi juga terus mengajak umat untuk menjaga kebiasaan doa Rosario bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sesilinda (2026) selaku ketua KBG mengatakan bahwa

“kami terus mengajak umat supaya tetap ikut doa Rosario karena doa bersama penting untuk kehidupan iman keluarga dan lingkungan”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Lambertus dan Raymundus (2026) sebagai umat yang mengatakan bahwa:

“kami senang ikut doa Rosario karena bisa berdoa bersama, mendengarkan renungan, dan merasa lebih tenang”.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa umat mengikuti doa Rosario dengan tenang dan tertib selama kegiatan berlangsung walaupun jumlah kehadiran belum selalu penuh pada setiap pertemuan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat diketahui bahwa partisipasi umat dalam devosi doa Rosario masih cukup baik karena umat masih memiliki semangat untuk mengikuti kegiatan doa bersama dan menjaga kehidupan rohani mereka.

Pembahasan

1. Budaya Hidup Modern

Berdasarkan hasil penelitian, budaya hidup modern cukup memengaruhi kehidupan rohani umat, khususnya partisipasi dalam doa Rosario di KBG Maria Ratu Rosario Stasi St. Yakobus Welu. Kesibukan pekerjaan, urusan keluarga, dan penggunaan teknologi digital membuat sebagian umat mengalami keterbatasan waktu untuk mengikuti kegiatan doa bersama. Hal ini terlihat dari kehadiran umat dalam doa Rosario yang hanya sekitar 50% dari jumlah 16 KK yang ada di lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian umat lebih banyak disibukkan dengan pekerjaan dan aktivitas sehari-hari sehingga waktu untuk kegiatan rohani menjadi terbatas. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Putra, (2020) yang menjelaskan bahwa dalam kehidupan masyarakat modern, kesibukan hidup menjadi bagian yang hampir tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari karena berkaitan dengan tuntutan pekerjaan, tanggung jawab keluarga, dan berbagai aktivitas sosial yang dijalankan secara bersamaan. Kesibukan hidup tidak hanya dipahami sebagai banyaknya kegiatan, tetapi juga sebagai kondisi ketika waktu dan perhatian seseorang lebih banyak tersita pada hal-hal praktis dan produktif secara ekonomi.

Selain itu, perkembangan zaman juga membentuk cara pandang baru terhadap waktu. Suryani, (2019) menyatakan bahwa efisiensi dan produktivitas menjadi nilai utama dalam kehidupan sehingga banyak orang mengukur keberhasilan dari seberapa sibuk mereka dalam bekerja dan beraktivitas. Akibatnya, ruang untuk kehidupan rohani sering kali menjadi terbatas dan waktu untuk doa maupun refleksi diri semakin berkurang. Hal tersebut tampak dalam kehidupan umat di KBG Maria Ratu Rosario, di mana sebagian umat lebih fokus pada pekerjaan dan urusan keluarga dibanding mengikuti doa Rosario secara rutin.

Budaya kesibukan hidup umat juga terlihat dari meningkatnya orientasi pada pekerjaan dan kebutuhan ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian umat lebih memprioritaskan pekerjaan dibanding kegiatan rohani. Hal ini sejalan dengan pendapat Niron, (2021) yang menyatakan bahwa budaya kesibukan hidup umat ditandai dengan meningkatnya orientasi pada pekerjaan dan kebutuhan ekonomi sehingga umat lebih memprioritaskan aktivitas yang menghasilkan keuntungan material dibanding kegiatan rohani. Selain itu, umat cenderung memiliki jadwal yang padat sehingga sulit meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan Gereja secara rutin.

Perubahan pola relasi sosial juga tampak dalam kehidupan umat. Berdasarkan hasil penelitian, kebiasaan doa bersama mulai berkurang karena masing-masing umat memiliki kesibukan sendiri-sendiri. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Dedi, (2022) yang menjelaskan bahwa kebersamaan dalam keluarga maupun komunitas mulai berkurang karena setiap anggota keluarga memiliki kesibukan masing-masing sehingga aktivitas doa bersama perlahan mulai ditinggalkan. Bahkan, kegiatan rohani seperti doa Rosario kadang hanya dianggap sebagai kegiatan tambahan dan bukan lagi sebagai kebutuhan iman yang utama.

Dalam kehidupan menggereja, perubahan pola hidup tersebut berdampak pada menurunnya partisipasi umat dalam kegiatan devosional, termasuk doa Rosario. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutrisno, (2021) yang menyatakan bahwa umat tidak lagi secara rutin mengikuti kegiatan doa bersama karena waktu mereka lebih banyak digunakan untuk bekerja atau aktivitas lain yang dianggap lebih mendesak. Selain itu, Pranoto, (2018) menjelaskan bahwa dalam kehidupan yang semakin sibuk, doa sering kali tidak lagi menjadi prioritas utama, melainkan hanya dilakukan jika masih ada waktu luang.

Walaupun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada umat yang tetap berusaha hadir mengikuti doa Rosario karena menyadari pentingnya kehidupan doa dalam keluarga dan kehidupan menggereja. Hal ini sesuai dengan ajaran Konsili Vatikan II dalam dokumen *Gaudium et Spes* art. 53 yang menegaskan bahwa budaya membantu manusia mengembangkan kehidupan jasmani dan rohani secara seimbang. Selain itu, Pope Francis juga menekankan bahwa perkembangan budaya dan teknologi perlu disikapi secara bijaksana agar kehidupan iman umat tetap terjaga di tengah perkembangan zaman.

Dengan demikian, budaya kesibukan hidup umat membawa pengaruh terhadap kehidupan rohani umat, khususnya dalam partisipasi doa Rosario. Kesibukan pekerjaan, penggunaan teknologi digital, serta perubahan pola hidup menjadi faktor yang memengaruhi keterlibatan umat dalam kegiatan rohani walaupun sebagian umat masih berusaha mempertahankan kehidupan doa mereka.

2. Partisipasi Umat dalam Doa Rosario

Partisipasi umat dalam doa Rosario merupakan bentuk keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja, khususnya dalam kegiatan doa bersama di lingkungan atau Komunitas Basis Gerejawi (KBG). Partisipasi tersebut tidak hanya dilihat dari kehadiran fisik umat, tetapi juga dari keterlibatan aktif, kesadaran iman, serta kebersamaan umat dalam mengikuti doa Rosario.

Berdasarkan hasil penelitian, partisipasi umat dalam doa Rosario di KBG masih tergolong rendah. Dari 16 kepala keluarga (KK) yang ada, hanya sekitar 50% umat yang rutin hadir mengikuti doa Rosario bersama. Walaupun demikian, pengurus lingkungan tetap berupaya mengajak umat untuk terlibat melalui penyampaian informasi secara langsung dari rumah ke rumah atau dari mulut ke mulut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Konferensi Waligereja Indonesia yang menegaskan bahwa partisipasi umat dalam kehidupan Gereja tidak hanya berkaitan dengan kehadiran, tetapi juga keterlibatan aktif dan kesadaran umat dalam kehidupan iman (Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2022). Dalam penelitian ini, sebagian umat sudah menunjukkan keterlibatan dalam doa Rosario, namun tingkat kehadiran yang masih sekitar 50% menunjukkan bahwa partisipasi umat belum sepenuhnya optimal.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kesibukan hidup dan pengaruh perkembangan teknologi digital menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi umat. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Putra, (2020) yang menjelaskan bahwa kesibukan hidup masyarakat modern berkaitan dengan tuntutan pekerjaan, tanggung jawab keluarga, dan aktivitas sosial yang menyita waktu serta perhatian umat. Akibatnya, kehidupan rohani sering kali tidak menjadi prioritas utama.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Suryani, (2019) yang menyatakan bahwa perkembangan zaman membuat masyarakat lebih menekankan efisiensi dan produktivitas dalam hidup, sehingga ruang untuk kegiatan rohani semakin terbatas. Dalam konteks penelitian ini, sebagian umat lebih banyak fokus pada pekerjaan dan aktivitas sehari-hari sehingga tidak selalu hadir dalam kegiatan doa Rosario bersama.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Pranoto, (2018) yang menjelaskan bahwa dalam kehidupan modern, doa sering dianggap sebagai aktivitas tambahan yang dilakukan ketika masih ada waktu luang, bukan sebagai kebutuhan rohani yang utama. Hal tersebut tampak dalam penelitian ini, di mana beberapa umat tidak rutin mengikuti doa Rosario karena lebih mendahulukan aktivitas pekerjaan dan urusan keluarga.

Selain faktor kesibukan hidup, perkembangan teknologi digital juga turut memengaruhi partisipasi umat. Ardiansyah, (2019) menjelaskan bahwa penggunaan media sosial dan hiburan digital yang berlebihan dapat mengurangi waktu umat untuk kegiatan rohani. Dalam penelitian ini terlihat bahwa perkembangan teknologi membuat perhatian umat lebih banyak tertuju pada aktivitas digital dibandingkan keterlibatan dalam doa bersama di lingkungan.

Walaupun partisipasi umat masih tergolong rendah, pengurus KBG tetap menunjukkan usaha pastoral untuk mempertahankan kehidupan doa bersama. Pengurus lingkungan secara aktif mengingatkan umat dan tetap melaksanakan doa Rosario secara

rutin. Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa doa Rosario tetap penting sebagai sarana mempererat kebersamaan dan kehidupan iman umat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan ajaran Gereja dalam Sacrosanctum Concilium yang menegaskan bahwa umat dipanggil untuk mengambil bagian secara sadar dan aktif dalam kehidupan doa Gereja (Konsili Vatikan II, (1963 art. 14). Oleh karena itu, partisipasi umat dalam doa Rosario tidak hanya dipahami sebagai kehadiran fisik, tetapi juga keterlibatan iman dalam kehidupan komunitas Gereja.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa partisipasi umat dalam doa Rosario di KBG dipengaruhi oleh kesibukan hidup, tuntutan pekerjaan, serta perkembangan teknologi digital yang mengurangi keterlibatan umat dalam kegiatan rohani. Meskipun demikian, upaya pengurus lingkungan dalam mengajak dan mengingatkan umat menunjukkan bahwa kehidupan doa bersama tetap dipertahankan sebagai bagian penting dari kehidupan iman umat.

3. Upaya Pasroral dalam Meningkatkan Partisipasi Umat dalam Doa Rosario

Upaya pastoral merupakan usaha yang dilakukan Gereja dan pengurus Komunitas Basis Gerejawi (KBG) untuk mendorong umat tetap aktif dalam kehidupan iman, terutama dalam kegiatan doa Rosario bersama. Kehadiran umat dalam doa bersama tidak hanya bergantung pada kesadaran pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh perhatian dan pendampingan dari pengurus lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara, pengurus KBG terus berusaha mengajak umat untuk mengikuti doa Rosario meskipun kehadiran umat belum sepenuhnya maksimal. Upaya tersebut dilakukan dengan menyampaikan informasi secara langsung kepada umat, mengingatkan jadwal doa, serta melibatkan umat dalam pelaksanaan doa Rosario bersama.

Sesilinda (2026) selaku ketua KBG mengatakan bahwa:

“Kami tetap berusaha mengajak umat untuk ikut doa Rosario, biasanya kami pergi kasih tahu langsung dari rumah ke rumah atau sampaikan dari mulut ke mulut supaya umat bisa hadir ikut doa bersama.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Theresia (2026) yang mengatakan:

“Pengurus lingkungan biasanya mengingatkan kami kalau ada doa Rosario dan kadang juga mengajak kami untuk ikut bersama-sama.”

Selain itu, Kornelius (2026) selaku dewan stasi mengatakan:

“Walaupun umat sibuk dengan pekerjaan dan urusan keluarga, pengurus lingkungan tetap berusaha mempertahankan kegiatan doa Rosario supaya umat tetap punya kesempatan untuk berdoa bersama.”

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa pengurus lingkungan cukup aktif dalam menyampaikan informasi kegiatan doa Rosario kepada umat secara langsung karena belum tersedia grup komunikasi khusus di lingkungan. Pelaksanaan doa yang dilakukan secara bergilir di rumah umat juga membantu mempererat hubungan dan kebersamaan antarumat dalam lingkungan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Paus Fransiskus dalam Evangelii Gaudium yang menegaskan bahwa Gereja perlu hadir dekat dengan umat melalui pendekatan pastoral yang menyentuh kehidupan nyata mereka. Pendekatan yang dilakukan secara personal membantu umat merasa diperhatikan dan didampingi dalam kehidupan iman. Selain itu, Konsili Vatikan II melalui *Apostolicam Actuositatem* menjelaskan bahwa

keterlibatan umat dalam kehidupan Gereja perlu didukung melalui pendampingan dan kerja sama pastoral yang nyata.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa upaya pastoral yang dilakukan pengurus KBG, seperti mengajak umat secara langsung, menyampaikan informasi dari rumah ke rumah, mengingatkan jadwal doa, serta melaksanakan doa Rosario secara bergilir di rumah umat, cukup membantu menjaga keterlibatan umat dalam kegiatan doa Rosario walaupun tingkat kehadiran umat masih tergolong rendah, yakni sekitar 50% dari 16 KK yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa umat di KBG Maria Ratu Rosari Stasi St. Yakobus Welo pada umumnya memaknai doa Rosario sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan serta mempererat kebersamaan dalam kehidupan komunitas. Doa Rosario dipandang sebagai salah satu bentuk devosi yang membantu umat memperdalam iman dan memperoleh kekuatan rohani dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat sebagian umat yang belum berpartisipasi secara aktif dan konsisten dalam kegiatan doa Rosario.

Rendahnya partisipasi umat dalam doa Rosario dipengaruhi oleh budaya hidup modern yang ditandai dengan tingginya kesibukan kerja, tuntutan ekonomi, keterbatasan waktu, serta perubahan prioritas hidup. Kondisi tersebut menyebabkan kehidupan rohani sering kali tidak menjadi perhatian utama dibandingkan dengan berbagai aktivitas sehari-hari. Akibatnya, keterlibatan umat dalam kegiatan doa bersama, khususnya doa Rosario, mengalami penurunan.

Dalam menghadapi situasi tersebut, pengurus KBG dan pihak stasi telah melakukan berbagai upaya pastoral, antara lain memberikan motivasi dan pendampingan iman, mengatur jadwal doa yang lebih fleksibel, melakukan pendekatan personal kepada umat, serta mengajak umat untuk semakin menyadari pentingnya doa dalam kehidupan beriman. Upaya-upaya tersebut menunjukkan adanya perhatian pastoral dalam membangun dan meningkatkan kehidupan iman umat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya hidup modern memiliki pengaruh terhadap partisipasi umat dalam doa Rosario di KBG Maria Ratu Rosari Stasi St. Yakobus Welo. Oleh karena itu, diperlukan upaya pastoral yang berkelanjutan, kontekstual, dan menyentuh kebutuhan nyata umat agar partisipasi dalam doa Rosario semakin meningkat serta kehidupan iman umat semakin bertumbuh di tengah berbagai tantangan kehidupan modern.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi umat KBG Maria Ratu Rosari.

Diharapkan semakin menyadari pentingnya doa Rosario sebagai bagian dari kehidupan iman sehari-hari. Di tengah berbagai kesibukan dan tuntutan kehidupan modern, umat diharapkan tetap berusaha meluangkan waktu untuk mengikuti doa bersama, karena

melalui doa Rosario iman tidak hanya dipelihara secara pribadi, tetapi juga diperkuat dalam kebersamaan komunitas.

2. Bagi pengurus KBG dan Dewan Stasi St. Yakobus Welo.

Diharapkan dapat terus mengembangkan upaya pastoral yang lebih kontekstual dan menyentuh kehidupan nyata umat. Pendekatan personal melalui kunjungan, pendampingan, serta komunikasi yang baik perlu terus dilakukan agar umat merasa diperhatikan dan terdorong untuk lebih aktif dalam kegiatan rohani. Selain itu, pengaturan jadwal doa yang lebih fleksibel dapat membantu meningkatkan partisipasi umat yang memiliki kesibukan yang beragam.

3. Bagi Stasi St. Yakobus Welo.

Diharapkan dapat memperkuat pembinaan iman umat melalui kegiatan-kegiatan rohani yang berkelanjutan, seperti pendalaman iman, rekoleksi, dan pertemuan umat secara berkala. Pembinaan yang berkesinambungan diharapkan mampu membantu umat semakin memahami dan menghayati makna doa Rosario dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi peneliti selanjutnya.

Diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, misalnya dengan mengkaji budaya hidup modern dan pengaruhnya terhadap berbagai bentuk kehidupan iman umat atau mengembangkan model pendekatan pastoral yang lebih kontekstual dalam meningkatkan partisipasi umat dalam kegiatan rohani di tingkat komunitas basis gerejawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammerman, N. T. (2016). *Kehidupan Beragama dalam Keluarga*. Oxford University Press.
- Ammerman, N. T. (2016). *Kisah-Kisah Suci, Komunitas Spritual: Menemukan Agama dalam Kehidupan Sehari-hari*. Oxford University Press.
- Ammerman, N. T. (2016b). *Kisah-kisah Sakral, Komunitas Spiritual: Menemukan Agama dalam Kehidupan Sehari-hari*. Oxford University Press.
- Ardiansyah, R. (2019). Dampak penggunaan teknologi digital terhadap kehidupan rohani umat. *Jurnal Komunikasi Agama*, 7(2), 101–115.
- Arikunto. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Attride-Strirling, J. (2018). *Jaringan Tematik: Alat Analisis untuk Penelitian Kualitatif*. SAGE publications.
- Benediktus XVI. (2017). *Yesus dari Nazaret: Kisah kanak-kanak*. Image Books.
- Benu, M. (2020). Media digital dan tantangannya bagi kehidupan iman umat. *Jurnal Pastoral Digital*, 5(1), 55–68.
- Bevans, S. B., dan Schoeder, R. P. (2017). *Konstanta dalam Konteks: Suatu Teologi Misi bagi Zaman Kini*. Orbis Books.
- Braun, V. dan V. C. (2019). “Refleksi atas Analisis Tematik Reflektif”. *Penelitian Kualitatif dalam Olahraga, Latihan, dan Kesehatan. Qualitative Research in Sport, Exercise and Health.*, 11(4), 589–597.
- Braun, V. dan V. C. (2021). *Analisis Tematik: Panduan Praktis*. SAGE publications.
- Cresweell, Jhon W., dan C. N. P. (2018). *Inkuiri Kualitatif dan Desain Penelitian: Memilih di antara Lima Pendekatan*. SAGE publications.
- Dedi, A. (2022). Efektivitas strategi pastoral dalam menghadapi tantangan budaya dan teknologi terhadap kehidupan iman umat. *Jurnal Teologi Pastoral*, 10(2), 115–130.

- Densin, Norman K., dan Y. S. L. (2018). Buku Pegangan SAGE tentang Penelitian Kualitatif. SAGE publications.
- Denzin, Norman K., dan Y. (2018). Buku Pegangan SAGE tentang Penelitian Kualitatif. Edisi ke-5. SAGE publications.
- Dewan Kepausan untuk Komunikasi sosail. (2016). Gereja dan Internet. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia KWI.
- Firmansyah, D. (2022). Peran teknologi digital dalam komunikasi masyarakat modern. *Jurnal Ilmu Sosial*, 11(1), 45–60.
- Flick, U. (2018a). Pengantar Penelitian Kualitatif. SAGE publications.
- Flick, U. (2018b). Pengantar Penelitian Kualitatif. Edisi ke-5. SAGE publications.
- Fraenkel, dkk. (2019). Cara Merancang dan Mengevaluasi Penelitian dalam Pendidikan. McGraw-Hill Education.
- Fransiskus. (2013). *Evangeli Gaudium*. terj. KWI. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Fransiskus. (2013). *Evangelii Gaudium (Sukacita Injil)*. terj. KWI. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Fransiskus. (2015). *Laudato Si'*. terj. KWI. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Fransiskus. (2018). *Gaudete et Exsultate*. terj. KWI. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Fransiskus. (2019). *Chirstus Vivit : Kristus Hidup* terj. KWI. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Gaillardetz, R. R. (2018). *Konsili yang Belum Selesai: Konsili Vatikan II, Paus Fransiskus, dan Pembaharuan Gereja Katolik*. Liturgical Press.
- Goome, T. H. (2017). *Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Kisah dan Visi Kita*. Jossey-Bass.
- Groome, T. H. (2011). *Akankah Iman Tetap Ada? Suatu Visi Baru untuk Mendidik dan menumbuhkan Murid kristus*. HaperOne.
- Groome, T. H. (2011). *Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita dan Visi Kita* (terjemahan dari *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*). Jossey-Bass.
- Groome, T. H. (2017). *Akankah ada Iman? Sebuah visi baru untuk mendidik dan mengembangkan murid*. HarperOne.
- Guest, dkk. (2014). *Mengumpulkan dan Menganalisis Data Kualitatif*. SAGE publications.
- Haryanto, S. (2019). *Budaya dan perkembangan masyarakat di era modern*. Pusataka Pelajar.
- Haryatmoko. (2016). *Etika Publik dan Partisipasi Sosial*. Gramedia.
- Hastuti, L. (2019). Pengaruh budaya modern terhadap kehidupan spritual masyarakat. *Jurnal Sosiologi Agama*, 8(1), 33–47.
- Hendriks, J. (2018). *Strategi Pelayanan Gereja yang Efektif*. Kanisius.
- Hidayat, T. (2019). *Teknologi digital dan perubahan pola komunikasi masyarakat*. Alfabeta.
- Katekismus Gereja Katolik. (2018). *Keteksimus Gereja Katolik*. terj. H. Embuiru, Jakarta: Penerbit Obor.
- Kleden, P. (2021). Budaya dan inkulturasi iman dalam Gereja lokal. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 9(1), 22–35.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Komisi Katekismus Gereja Katolik. (1997). *Katekismus Gereja Katolik*. terj. Mgr. J. Hadiwikarta. Jakarta: Obor.
- Komisi Katekismus Gereja Katolik. (2019). *Katekismus Gereja Katolik*. terj. R.P. T. Krispurwana Cahyadi, S. J. Yogyakarta: Kanisius.

- Konferensi Wali Gereja Indonesia. (2022). *Pedoman Pastoral Gereja Indonesia*. terj. Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, O.S.C., Jakarta: KWI-Obor.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2021). *Arah Dasar Pastoral Gereja Indonesia*. terj. Kardinal Ignatius Surhoyo. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2022). *Pedoman Dasar Komunitas Basis Gerejawi*. terj. Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, O.S.C. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.
- Kongregasi untuk Ibadat Ilahi dan Tata Tertib Sakramen. (2001). *Direktori tentang Kesalehan Populer dan Liturgi*. terj. R.P.J Martasudjita, Pr. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.
- Konsili Vatikan II. (1963). *Sacrosanctum Concilium*. terj. R.P. Robert Hardawiryana, S.J. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II. (1963). *Sacrosanctum Concilium*. terj. R.P. Robert Hardawiryana, S.J. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Apostolicam Actuositatem* terj. R.P. Robert Hardawiryana, S.J. (Dekret tentang Kerasulan Awam). Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Gaudium et Spes*. terj. R.P. Robert Hardawiryana, S.J. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Lumen Gentium*. terj. R.P. Robert Hardawiryana, S.J. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Kurniawan, A. (2022). Inovasi pastoral di era digital. *Jurnal Pelayanan Gereja*, 6(2), 77–90.
- Kusuma, R. (2021). Kreativitas umat dalam menghayati iman di era modern. *Jurnal Pastoral*, 7(2), 88–100.
- Kvale, Steinar, dan S. B. (2015). *Wawancara: Mempelajari Keterampilan Wawancara Penelitian Kualitatif*. SAGE publications.
- Lestari, D. (2020). Nilai tanggung jawab dalam kehidupan sosial masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 40–52.
- Liliweri, A. (2018). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Kencana.
- Maxwell, J. A. (2013). *Desain Penelitian Kualitatif. Pendekatan Interaktif*. Edisi ke-3. SAGE publications.
- Merriam, S. B., dan Tisdell, E. J. (2016a). *Penelitian Kualitatif: Panduan Untuk Desain dan Implementasi*. Edisi ke-4. Jossey-Bass.
- Merriam, S. B., dan Tisdell, E. J. (2016b). *Penelitian Kualitatif: Panduan Untuk Desain dan Implementasi*. Jossey-Bass.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan J. S. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode*. Edisi ke-4. SAGE publications.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan J. S. (2020). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode*. SAGE publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W. L. (2014a). *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Edisi ke-7. Pearson Education.
- Neuman, W. L. (2014b). *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Pearson Education.
- Niron, Y. (2021). Dampak Perubahan budaya hidup masyarakat terhadap partisipasi umat dalam kegiatan devosional Gereja. *Jurnal Pastoral*, 8(1), 45–60.
- Nugraha, F. (2021). Media digital dan relasi sosial umat beriman. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 9(2), 66–80.
- Nugroho, S. (2019). *Budaya kerja dan produktivitas masyarakat modern*. Prenadamedia.
- Patton, M. Q. (2015). *Metode Penelitian dan Evaluasi Kualitatif*. SAGE publications.

- Phan, P. C. (2018). *Kekristenan dengan Wajah Asia*. Orbis Books.
- Pranoto, Y. (2018). Kebiasaan doa umat dalam kehidupan modern. *Jurnal Spritualitas*, 6(1), 25–38.
- Prasetyo, B. (2020). Teknologi digital dalam kehidupan manusia modern. *Rajawali Pers*.
- Putra, A. (2020). Kesibukan hidup masyarakat modern dan dampaknya. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(1), 12–25.
- Putri, M. (2022). Gaya hidup digital dan pengaruhnya terhadap spritualitas. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(2), 90–104.
- Rahman, F. (2021). Disiplin sebagai nilai budaya dalam kehidupan masyarakat. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 55–67.
- Rausch, T. P. (2016). *Katolisisme pada Milenium Ketiga*. Liturgical Press.
- Rubin, Herbert J., dan I. S. R. (2018). *Wawancara Kualitatif: Seni Mendengarkan data*. Edisi ke-4. SAGE publications.
- Samosir, H. (2021). Teknologi dan pastoral Gereja di era digital. *Jurnal Teologi Pastoral.*, 9(2), 70–85.
- Santoso, B. (2020). Ketergantungan teknologi dan dampaknya terhadap kehidupan sosial. *Jurnal Teologi Pastoral.*, 8(2), 44–59.
- Saptura, D. (2020). *Manajemen waktu di era digital*. Gramedia.
- Sari, N. (2022). Perubahan pola hidup masyarakat modern. *Jurnal Sosial Budaya*, 10(2), 60–75.
- Setiawan, E. (2022). Nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat Indonesia. *Jurnal Kebudayaan*, 7(1), 20–34.
- Silverman, D. (2016). *Penelitian Kualitatif*. Edisi ke-4. SAGE publications.
- Silverman, D. (2017). *Melakukan Penelitian Kualitatif*. Edisi ke-5. SAGE publications.
- Spadaro, A. (2019). *Cybertheology: Thinking Christianity in the Era of the Internet*. Fordham University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta.
- Suryani, L. (2019). Gaya hidup modern dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat. *Remaja Rosdakarya*.
- Sutrisno, A. (2021). Partisipasi umat dalam kegiatan Gereja. *Jurnal Pastoral*, 8(2), 100–115.
- Tracy. (2020a). *Metode Penelitian Kualitatif: Mengumpulkan Bukti, Menyusun Analisis, dan Mengkomunikasikan Dampak*. Wiley-blackwell.
- Tracy. (2020b). *Metode Penelitian Kualitatif: Mengumpulkan Bukti, Menyusun Analisis, dan Mengkomunikasikan Dampak*. Edisi ke-2. Wiley-blackwell.
- Utami, R. (2021). Pemanfaatan teknologi digital dalam kehidupan beragama. *Jurnal Komunikasi Agama*, 6(2), 77–89.
- Wibowo, A. (2022). Transfromasi Pastoral Gereja dalam menghadapi tantangan budaya digital. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 9(2), 78-95.
- Wijaya, H. (2021). Teknologi digital sebagai sarana pengembangan iman. *Jurnal Teologi Digital*, 5(2), 55–70.
- Yohanes Paulus II. (2002). *Rosarium Virginis Mariae*. terj. KWI. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.